

SNTEKAD

Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Transformatif

Menggali Makna Motif Tenun Ikat dalam Hubungan dengan Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka

M. Ihsan Wahab

Universitas Muhammadiyah Maumere
ihsanpanti@gmail.com

Elisabeth Berbara

Universitas Muhammadiyah Maumere
berbaraelisabeth019@gmail.com

Danar Aswim

Universitas Muhammadiyah Maumere
danaraswim@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung pada motif tenun ikat dan bagaimana hubungannya dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu untuk penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sikka memiliki budaya lokal yang beragam, termasuk kerajinan tenun ikat yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih eksis hingga sekarang. Ragam hias pada tenun ikat mengandung falsafah hidup dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakatnya. Motif-motif tenun ikat di Desa Sikka secara tradisional memiliki lima bentuk yaitu: Motif Jarang Atabiang (kuda manusia), Motif Dala Mawarani (bintang kejora), Motif Korasang Manu Walu (pasangan anak ayam dengan induknya), Motif Naga Lalang (jejak naga), dan Motif Tulada (bermotif pohon). Selain berdasarkan imajinasi penenun, beberapa motif juga mengandung nilai-nilai luhur budaya dan sejarah. Budaya menenun di Desa Sikka mencerminkan sikap sopan santun, beradab, dan berakhlak mulia yang tertanam dan terpelihara sebagai landasan kepribadian dan identitas bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut teraplikasi dalam pembuatan motif hias sarung tenun ikat dan menjadi dasar perilaku moral masyarakat dalam menata kehidupan sosial budayanya sebagai wujud kearifan lokal.

Kata Kunci: Desa Sikka, Motif Tenun Ikat, Perilaku Sosial



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ragam budaya Indonesia merupakan perwujudan dari budaya daerah yang memperkaya budaya nasional. Salah satu kekayaan ragam budaya nasional dalam berpakaian adalah kain tenun. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar di setiap wilayah Nusantara dengan motif, corak, warna, dan pemaknaan yang beragam. Indonesia, sebagai salah satu negara penghasil seni tenun, terkenal dengan keanekaragaman hiasannya, termasuk jenis tenun ikat [1].

Tenunan merupakan bagian dari kebudayaan etnis Nusantara yang tumbuh melalui proses pemikiran dan penyesuaian dengan perkembangan hidup suatu suku bangsa terkait lingkungan alam, sosial, serta sistem kepercayaan. Potensi tenunan dari berbagai etnis Nusantara mencerminkan ikon khas dan identitas masyarakat komunitas daerah tersebut. Aktivitas menenun di setiap suku bangsa memiliki ciri khas terutama pada bentuk pola ragam hiasnya yang melahirkan motif tersendiri. Motif pada tenun ikat biasanya memiliki maksud, tujuan, lambang, dan filosofi yang dianggap sakral dan dipakai pada kesempatan atau peristiwa tertentu.

Kain tenun yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dihiasi dengan corak yang lebih sederhana dibandingkan dengan kain khusus untuk upacara tertentu [2]. Misalnya, untuk upacara kematian, warna kainnya hitam atau biru tua, sedangkan untuk upacara pernikahan atau upacara meriah dipakai warna cerah seperti merah dan coklat [3].

Perbedaan aktivitas masyarakat dipengaruhi oleh nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan leluhur. Filosofi kehidupan tergambar jelas dalam adat istiadat dan terkait dengan kepercayaan serta agama yang diyakini [3]. Pola ragam hias pada kain tenunan merupakan ungkapan kreasi yang mendalam tentang keberadaan masyarakat pendukungnya.

Budaya menenun di Desa Sikka mencerminkan sikap beradab, sopan santun, dan berakhlak mulia yang dijadikan landasan kepribadian dan identitas bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut teraplikasi dalam pembuatan motif hias sarung tenun ikat dan menjadi dasar perilaku moral masyarakat dalam menata kehidupan sosial budaya sebagai wujud kearifan lokal. Nilai-nilai moral tradisional yang dimiliki suatu daerah merupakan pedoman hidup sekaligus simbol peradaban manusia, seperti keadilan, gotong royong, dan disiplin sosial. Nilai-nilai ini dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai estetika, etika, dan ekonomi. Masyarakat Desa Sikka berpartisipasi aktif dalam mengembangkan motif tenun ikat. Keikutsertaan ini melibatkan generasi muda dalam menjaga kualitas dan mengembangkan model motif tenun ikat tanpa mengurangi warisan leluhur.

2. RANCANGAN PENELITIAN ATAU METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, dan dilaksanakan pada 13 Maret hingga 13 April 2024. Subjek penelitian adalah kelompok perajin tenun ikat dan generasi muda di Desa Sikka. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode untuk mencari penyelesaian masalah di lapangan dan mendeskripsikan kejadian yang ada. Data kualitatif didapatkan dari wawancara untuk menggali makna motif tenun ikat dalam hubungan dengan perilaku sosial masyarakat di Desa Sikka.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode observasi yang digunakan adalah teknik pengamatan langsung terhadap masyarakat di Desa Sikka untuk memperoleh data tentang makna motif tenun ikat. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat dan generasi muda terhadap motif tenun ikat. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan motif tenun ikat, termasuk dari buku, jurnal, majalah, dan foto-foto yang relevan.

2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti menganalisis jawaban yang diberikan. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, ragam motif tenun ikat di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Motif-motif tersebut antara lain:

3.1.1. Motif Sarung Jarang Atabiang (Kuda Manusia)

Motif Sarung Jarang Atabiang (Kuda Manusia) berbentuk seperti kuda yang memiliki arti harafiah sebagai kendaraan yang menjemput arwah-arwah untuk membawanya ke alam baka. Nilai yang terkandung pada motif ini adalah nilai budaya; kuda pada zaman dahulu merupakan hewan yang paling umum digunakan sebagai alat transportasi, baik untuk mengangkut barang maupun untuk berkendara. Bagi bangsawan, kuda dianggap sebagai cerminan pemimpin yang memiliki karakter kuat. Namun, hal utama yang diambil dari kuda adalah keamanannya, seorang pemimpin yang mendapatkan amanah harus bisa menuntaskan tugasnya dengan baik.



Gambar 1. Motif Sarung Jarang Atabiang (Kuda Manusia)

3.1.2. Motif Sarung Dala Mawarani (Bintang dengan Corak Bunga Mawar)

Motif Sarung Dala Mawarani (bintang dengan corak bunga mawar) memiliki motif bunga mawar merah yang juga diartikan sebagai bintang kejora. Tenun ikat ini dipakai oleh wanita sebagai lambang kesuburan, kecantikan, dan kesetiaan. Bunga mawar sebagai lambang cinta menjadi simbol yang kuat hingga saat ini. Selain wanita, tenun ikat ini juga dapat dipakai oleh pemimpin suku sebagai lambang kekuatan, petunjuk, dan penolak bala. Namun, kaum pria yang tidak memiliki status sosial khusus dalam suku tidak diperkenankan memakai tenun ikat ini. Motif ini juga dijadikan petunjuk oleh para nelayan untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaut.



Gambar 2. Motif Sarung Dala Mawarani (Bintang dengan Corak Bunga Mawar)

3.1.3. Motif Sarung Korasang Manu Walu (8 Ayam dengan Motif Jantung atau Hati)

Motif Sarung Korasang Manu Walu (8 Ayam dengan Motif Jantung atau Hati) memiliki warna khusus yaitu hitam dengan motif jantung atau hati dan 8 ayam. Kata "korsang" berasal dari bahasa Portugis "coracao," yang berarti jantung atau hati, melambangkan cinta. Pada motif ini ditampilkan dua pasang ayam jantan dan betina tatap muka, dengan tiap ayam dewasa mencotok sesuatu untuk memberi makan kepada anak-anaknya. Lukisan ini memiliki nilai pedagogis, menampilkan dedikasi besar orang tua kepada anak-anak dalam pengawasan dan perlindungan. Bagi

anak yang sudah dewasa, diharapkan memiliki sikap bijak dan lunak. Motif ini juga menggambarkan budaya perkawinan yang melibatkan tradisi membawa ayam saat melamar seorang perempuan. Budaya belis masih dipertahankan hingga sekarang.



Gambar 3. Motif Sarung Korasang Manu Walu (8 Ayam dengan Motif Jantung atau Hati)

3.1.4. Motif Naga Lalang (Jejak Naga)

Motif Naga Lalang (Jejak Naga) memiliki ragam hias geometris jejak naga dengan delapan jari naga. Motif ini diadaptasi dari lukisan naga pada keramik Cina, yang mengandung pertanda baik. Pada zaman dahulu, motif ini melambangkan perjuangan yang sakti dan mampu mengalahkan musuh dalam peperangan. Di masa kini, motif ini diartikan sebagai simbol perjuangan generasi muda untuk masa depan mereka, meski menghadapi berbagai tantangan dan cobaan. Motif ini bisa dipakai oleh semua orang hingga saat ini, diibaratkan memberikan semangat perjuangan yang luar biasa.



Gambar 4. Motif Sarung Naga Lalang (Jejak Naga)

3.1.5. Motif Tulada (Motif Pohon)

Motif Tulada (Motif Pohon) melambangkan keteladanan. Warna asli dari kain tenun motif ini adalah merah atau biru gelap. Pentingnya keteladanan bukan hanya dari kata-kata, tetapi harus terwujud dalam bentuk kerja, karya, dan kenyataan. Ibu-ibu pengrajin tenun ikat di Desa Sikka menjadi sosok yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi generasi muda dengan semangat yang luar biasa dalam menenun demi ekonomi keluarga. Motif Tulada diibaratkan seorang manusia yang ditugaskan untuk menjadi khalifah dalam hidupnya, dituntut untuk mampu bertahan dalam kondisi apapun dengan penuh keikhlasan dan berguna bagi orang lain. Motif ini juga mengajarkan nasihat kepada gadis agar menjaga kehormatan diri. Di zaman yang berkembang, masalah sosial terutama di kalangan remaja memerlukan penanganan yang tepat, salah satunya dengan memperbanyak kegiatan positif. Dalam interaksi sosial, menjaga kehormatan dan sikap empati terhadap perbedaan dan keragaman sangat penting. Motif ini bisa dipakai oleh semua kalangan, baik ibu-ibu maupun gadis, untuk acara adat dan acara kedukaan.



Gambar 5. Motif Tulada (Motif Pohon)

3.2. Pembahasan

Desa Sikka memiliki kebudayaan lokal yang beragam dan kerajinan tenun ikat yang terkenal. Ragam hias tenun ikat mengandung falsafah hidup dan nilai yang penting bagi masyarakatnya. Eksistensi bentuk ragam hias sarung tenun desa Sikka bernilai estetis dan simbolik. Secara tradisional, motif-motif di Desa Sikka memiliki lima bentuk utama: Motif Jarang Atabiang, Motif Dala Mawarani, Motif Korasang Manu Walu, Motif Naga Lalang, dan Motif Tulada. Karya seni tenun ikat menggambarkan kearifan dan kreativitas masyarakat dalam mengelola hasil alam. Tenun ikat mengandung nilai-nilai moral tradisional yang dijadikan pedoman hidup, seperti keadilan, gotong royong, dan disiplin sosial. Nilai-nilai ini merupakan simbol peradaban manusia dan acuan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup nilai estetika, etika, dan ekonomi.

Desa Sikka dikenal dengan kekayaan kebudayaan lokalnya, terutama kerajinan tenun ikat yang terkenal. Ragam hias pada tenun ikat di desa ini tidak hanya memiliki nilai estetis yang tinggi tetapi juga mengandung falsafah hidup dan nilai-nilai penting bagi masyarakatnya. Terdapat lima motif utama dalam tenun ikat tradisional Desa Sikka: Motif Jarang Atabiang, Motif Dala Mawarani, Motif Korasang Manu Walu, Motif Naga Lalang, dan Motif Tulada [5].

Karya seni tenun ikat Desa Sikka mencerminkan kearifan dan kreativitas masyarakat dalam mengelola hasil alam. Nilai-nilai moral tradisional yang terkandung dalam tenun ikat, seperti keadilan, gotong royong, dan disiplin sosial, dijadikan pedoman hidup sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol peradaban manusia tetapi juga mencakup aspek estetika, etika, dan ekonomi yang penting bagi masyarakat [1], [4], [8].

Lebih lanjut, proses pembuatan tenun ikat ini melibatkan teknik dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, yang mencerminkan upaya masyarakat Desa Sikka dalam melestarikan budaya mereka. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tenun ikat menunjukkan komitmen yang kuat terhadap warisan budaya mereka, yang juga berkontribusi terhadap identitas budaya dan ekonomi lokal [4], [7], [13].

Motif-motif tenun ikat dari Desa Sikka memiliki makna simbolik yang mendalam. Misalnya, Motif Jarang Atabiang seringkali melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sementara Motif Naga Lalang menggambarkan kekuatan dan perlindungan. Makna-makna ini menunjukkan bagaimana seni tenun ikat tidak hanya sekadar hiasan tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakat Sikka [5], [14].

Selain itu, tenun ikat juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan upacara adat di Desa Sikka. Kain tenun ikat digunakan dalam berbagai upacara, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Penggunaan tenun ikat dalam upacara adat ini menunjukkan betapa pentingnya kain ini dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai simbol status sosial maupun sebagai bagian integral dari tradisi budaya [5], [10].

Dengan demikian, tenun ikat dari Desa Sikka bukan hanya merupakan produk kerajinan tangan yang indah, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis, etika, dan estetika. Upaya pelestarian dan pengembangan tenun ikat ini, baik melalui pendidikan maupun partisipasi aktif masyarakat, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan [1], [2], [12].

4. KESIMPULAN

Budaya menenun di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka mencerminkan sikap sopan santun, beradab, dan berakhlak mulia yang ditanamkan sebagai landasan kepribadian dan identitas bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut teraplikasi dalam pembuatan motif hias sarung tenun ikat yang menjadi dasar perilaku moral masyarakat dalam menata kehidupan sosial budayanya sebagai wujud kearifan lokal. Nilai-nilai moral tradisional yang dimiliki suatu daerah menjadi pedoman hidup sekaligus simbol peradaban manusia, termasuk nilai keadilan, gotong royong, dan disiplin sosial. Nilai-nilai ini dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai estetika, etika, dan ekonomi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. M. Nunur et al., "Recycle Pekat (Perca Kain Tenunan) Flores Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Dan Kepedulian Lingkungan," *Ekspektasi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 8, no. 2, pp. 70-77, 2023.
- [2] G. R. Deni, "Perancangan Perlengkapan Busana Berbahan Dasar Tenun Tradisional Sumbawa," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, vol. 7, no. 1, pp. 819-832, 2023.
- [3] S. Kartiwa, *Ragam kain tradisional Indonesia tenun ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- [4] A. Antonius, "Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya tenun ikat di Desa Ensaed Panjang," *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, vol. 20, no. 1, 2022.
- [5] M. N. Elvida, "Pembuatan kain tenun ikat Maumere di Desa Wololora, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur," *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*, 2016.
- [6] I. Esti, *Kearifan lokal Jawa dalam Wedhatama*, 2020.
- [7] A. Erwandi, "Partisipasi masyarakat dalam pelestarian tenun ikat di Desa Ensaed Panjang, Kecamatan Kelam Permai," *PERAHU (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [8] I. G. N. Jayanti et al., "Kearifan lokal masyarakat nelayan tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali*, 2016.
- [9] N. L. Maulidiyah and S. Syafii, "Motif khas tenun ikat Troso sebagai sumber pembelajaran muatan lokal seni rupa SMP di Kabupaten Jepara," *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, vol. 12, no. 1, pp. 70-83, 2023.
- [10] I. Mubin, "Makna simbol atau motif kain tenun khas masyarakat daerah Bima di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 1, pp. 21-24, 2018.
- [11] P. S. Orinbao, *Kamus Bahasa dan Budaya Sikka-Krowe*. Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur, 2003.
- [12] Y. K. Roini, E. Prahastuti, and S. E. P. Rahayu, "Upaya peningkatan kualitas tenun ikat Bandar Kediri," *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, vol. 16, no. 1, 2021.
- [13] H. Samuel, Y. Mangoting, and S. E. Hatane, "Makna kualitas dan kinerja tenun tradisional Indonesia: Kolaborasi budaya nasional dan budaya organisasi," 2022.
- [14] Suhardini, *Tenun ikat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- [15] A. P. Tjandra et al., "Perancangan motif tekstil dengan inspirasi tenun ikat dan warisan budaya Dayak," *Folio*, vol. 3, no. 1, 2022.